

**TRANSFER BELAJAR PENDIDIKAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK
PESANTREN FADLLILLAH TAMBAK
SUMUR WARU SIDOARJO**

Laily Irmayanti¹

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang
lailyirmayanti@gmail.com

Diana Kholidah²

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang
di4n4.putri@gmail.com

Asriana Kibtiyah³

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang
asriana22d69@gmail.com

Syaifulloh Yazid⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
syaifulloh2015.uinsa@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan spiritual dalam konteks pendidikan Islam dipercaya oleh masyarakat mampu memberikan pencegahan dan solusi atas meningkatnya degradasi moral anak remaja di kabupaten Sidoarjo. Kajian ini meneliti apa saja pendidikan spiritual keislaman di pondok pesantren Fadllillah Sidoarjo dan bagaimana bentuk dari transfer belajar pendidikan spiritual yang diterapkan di pondok pesantren tersebut kepara santrinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan spiritual di PP. Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo adalah berupa materi ilmu keislaman, praktik ubudiyah dan muamalah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para santri mengadakan transfer belajar positif akan pendidikan spiritual yang mereka peroleh di pesantren berdasarkan perubahan perilaku dan keseharian para santri.

Kata Kunci: Transfer belajar, pendidikan spiritual, kecerdasan spiritual.

ABSTRACT

The increasing number of teens' moral decadence made the researcher interested in conducting a study on transfer of learning of spiritual education for students in Fadllillah Islamic Boarding School Tambak Sumur Waru Sidoarjo. The study investigated what kinds of the spiritual education applied in Fadllillah and how the transfer of learning of these spiritual education models resulted to its pupils. Qualitative method was applied to deeply expose learning transfer of the spiritual education. The findings showed the spiritual education sorts taught to the students are Islamic subjects, worship practices, manners and teachers' good exemplary, which lead them become good human being in society. The students' learning transfer emerged in positive forms even not significant. They showed good habits change in religious ritual worships that eventually can continuously change their moral character in good way.

Keywords: *Transfer of learning, spiritual education, spiritual intelligence.*

A. PENDAHULUAN

Kemunculan aksi para gangster yang membuat onar dengan memamerkan senjata tajam dan melakukan tawuran, pengeroyokan dan perampasan di Sidoarjo di akhir tahun 2023 sangat mengejutkan dan tentu saja meresahkan warga Sidoarjo (Diky Putra, n.d.). Ini merupakan sebuah fenomena kemerosotan moral remaja yang menjadi PR (pekerjaan rumah) besar terutama bagi pendidik sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan. Perilaku para gangster yang didominasi anak di bawah umur ini tentunya harus menggugah kita untuk lebih serius melakukan pencegahan dan pengawasan ketat terhadap anak remaja di sekitar kita dari melakukan tindakan amoral yang lebih besar dampaknya di masyarakat.

Namun, sayangnya pendidikan kita dewasa ini telah mengalami reduksi dan belum sepenuhnya menyentuh ranah penghayatan spiritual sehingga memunculkan kecenderungan kosongnya dimensi *ilahiyyah*. Kemerosotan moral remaja dinilai karena keringnya nilai-nilai spiritualitas, sehingga seringkali berefek pada kehilangan pegangan hidup yang hakiki. Terlebih dengan derasnya arus modernisasi yang secara kontinyu menggerus aspek spiritualitas seseorang (Mufid, 2017).

Ada hal yang sangat menarik pada pendidikan spiritual, yang diharapkan menjadi sebuah pondasi kuat sehingga mampu memberikan pencerahan di setiap problematika perjalanan anak manusia. Nilai-nilai pendidikan spiritual mulai 'diracik' sedemian rupa dari bangku taman bermain hingga perguruan tinggi. Para orang tua membekali anak-anak dengan memilikikan lembaga pendidikan sejak dini dengan bekal spiritual berupa ilmu

keagamaan. Demikian pula kultur lingkungan tempat tinggal, juga turut menjadi penentu keberhasilan pengemblengan spiritual anak. Nilai-nilai pendidikan spiritual bisa dimaknai sebagai aspek utama dalam pembentukan karakter anak manusia. Untuk menuju sebuah kesejahteraan holistik siswa, pada tahap awal juga ditentukan peran orang tua, guru atau ustadz pembimbing yang krusial dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kegagalan dan kegelisahan banyak dialami oleh para orang tua saat ini, di mana kompleksnya persoalan generasi Z dan alpha yang seakan-akan tiada habisnya, khususnya terkait dengan moral para remaja. Untuk itu salah satu solusi penawar yang masih utama adalah pendekatan pendidikan spiritual, yakni dengan lebih mendekatkan sang anak pada sebuah lingkungan yang baik, salah satunya adalah pondok pesantren.

Penelitian ini mengobservasi transfer belajar pendidikan spiritual dalam konteks pendidikan Islam, yang dipercaya sebagai salah satu bentuk pencegahan dan solusi kemerosotan moral anak remaja yang terjadi di masyarakat. Pendidikan spiritual dalam konteks pendidikan Islam yakni pendidikan yang mengedepankan pembentukan sikap, mental, dan batin untuk mencapai kemurnian batin dan kecerdasan spiritual guna mendekatkan diri kepada Allah SWT (Faozi & Himmawan, 2023). Penguatan spiritual ini diharapkan akan menguatkan kekuatan keimanan sebagai kebutuhan naluriyah beragama mereka, menata tata krama dan mengarahkan mereka pada prinsip suri tauladan dan keimanan yang benar. Dengan iman yang

kokoh, maka akan tercapai kejernihan jiwa dan kesucian akhlaq sehingga bisa mencegah mereka dari perbuatan maksiat yang merugikan diri sendiri maupun oranglain serta mampu menjaga hubungan baik di masyarakat.

Sikap dan perilaku dari hasil belajar yang terus-menerus dilakukan seseorang akan membentuk kebiasaan yang kemudian akan menjadi karakter yang dibawa hingga usia dewasa (Kibtiyah et al., 2021). Di sinilah letak urgensi dari sebuah kajian transfer belajar dalam dunia pendidikan. Transfer belajar dimaknai sebagai pemindahan dari hasil belajar yang dari suatu bidang keilmuan ke bidang ilmu lainnya atau ke dalam kehidupan sehari-hari (Winkle, 2014). Transfer belajar adalah proses yang sangat penting dimana kondisi ini akan memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang selama ini mereka pelajari dari satu subjek atau konteks ke subjek dan konteks lainnya. Karena sejatinya hakikat pendidikan tidak hanya terletak pada penyampaian ilmu pengetahuan semata, namun juga pada pembentukan nilai positif yang berdampak positif pula terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian siswa serta penerapan kehidupan sehari-hari mereka.

Sebuah ilmu akan memiliki *value* apabila telah diamalkan dalam kehidupan seorang pencari ilmu. Dengan pengalaman dan praktik, ilmu akan dinilai menjadi lebih bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah kalimat hikmah Bahasa Arab,

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

“Ilmu tanpa amal adalah seperti pohon tanpa buah” (Umar Bin Muhammad Bin Futuh Al-Baiquni Ad-Dimasyqi Asy-Syafi’i, 2011).

Sebuah ilmu haruslah diamalkan, paling tidak untuk diri sang pencari ilmu itu sendiri. Ilmu tanpa amal tidak memberikan manfaat yang sesungguhnya, maka sama seperti pohon yang tidak memiliki buah. Begitu pula dengan orang yang berilmu tapi perilakunya tidak mencerminkan ilmu yang dimiliki, bahkan berbanding terbalik adalah merupakan orang yang sangat merugi. Seorang yang berilmu namun tidak menjadi semakin terpuji perilakunya, tidak bermanfaat bahkan berperilaku buruk terhadap sesama serta tidak bertambah ketaatannya kepada Allah SWT., maka dirinya akan semakin jauh dari Allah SWT.

Para santri yang mengenyam pendidikan di pesantren juga ditekankan memiliki kerendahan hati (*ketawadlu’an*) pada setiap orang yang lebih tua, khususnya para guru atau kiai. Berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), keikhlasan, totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), itulah yang dinamakan *ahlakul karimah*. Dan tolok ukur perilaku tersebut, dijadikan sebuah patokan sukses tidaknya seorang santri dalam menerima transfer pendidikan di lembaga pesantren.

Penelitian ini dimaksudkan menelisik lebih dalam tentang transfer belajar dari pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur, Sidoarjo. Sebagai salah satu kota metropolitan di Jawa Timur, maka tidak bisa dipungkiri Sidoarjo memiliki beragam masalah kompleks, salah satunya adalah meningkatnya masalah perilaku anak usia sekolah dengan banyak terjadinya penyimpangan batas sikap dan moralitas. Pondok pesantren memiliki urgensi peran sebagai lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi kuat untuk memperkuat keimanan dan membentuk akhlakul

karimah dengan menerapkan ragam pendidikan spiritual. Ponpes Fadllillah adalah salah satu pondok pesantren yang menyadari betul akan hal tersebut, karenanya lembaga ini menerapkan sebuah model sekolah pendidikan Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) yang menginduk pada kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor. Bahwa Puncak dari Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah adalah Tarbiyah Amaliah sehingga lembaga ini terus berkomitmen untuk mendidik generasi unggul yang bertaqwa serta dapat berkhidmat pada agama dan masyarakat (S. Yazid, personal communication, April 4, 2024). Kurikulum di TMI Fadllillah merupakan integrasi antara kurikulum pesantren untuk materi keagamaan dan kurikulum pemerintah untuk materi umum. Dengan penyatuan kurikulum ini, diharapkan para santri dapat menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan agama dengan tidak mendikotomikan salah satunya.

Kajian studi ini penting dilakukan mengingat transfer belajar dan pendidikan spiritual peserta didik merupakan hal yang sangat fundamental dalam sebuah pembelajaran sebagai sebuah proses pendidikan. Dengan mendalami bentuk transfer belajar dari pendidikan spiritual, maka akan memberikan parameter berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan bagi para peserta didik.

Dengan melihat latar belakang di atas, maka rumusan masalah diformulasikan dalam 2 hal, yaitu (1) apa saja ragam pendidikan spiritual di ponpes Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo?, dan (2) bagaimana bentuk transfer belajar santri pondok pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo?

Peneliti telah merangkum beberapa penelitian serupa dari penelitian sebelumnya, seperti (Supriaji, 2019) yang menginvestigasi implementasi konsep pendidikan spiritual di sekolah guna mengetahui keberhasilannya dalam meningkatkan prestasi madrasah tersebut. Terdapat pula (Safitri & Kahfi, 2023) yang melakukan kajian kepustakaan tentang pendidikan kecerdasan spiritual menurut pandangan Imam Al-Ghazali. Kemudian (Rahayu & Fathiyah, 2023) pernah melakukan kajian tentang transfer belajar pada aspek pembelajaran motorik anak usia dini. Penelitian ini melakukan sebuah kajian tentang transfer belajar dari pendidikan spiritual di pondok pesantren untuk mendapatkan gambaran bagaimana penerapan pendidikan spiritual keislaman di pondok pesantren bisa berdampak pada perilaku dan keseharian para santrinya, karena pondok pesantren dipandang sebagai sebuah penyelenggara pendidikan keagamaan yang dipercaya masyarakat mampu mencetak generasi shalih yang berakhlakul karimah di zaman digitalisasi sekarang ini.

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan evaluasi dan masukan positif untuk kemajuan dan kebaikan lembaga yang diteliti. Dengan mengkaji bentuk transfer belajar pendidikan spiritual para peserta didiknya, lembaga akan mampu mendukung kebutuhan spiritual siswa sebagai bekal pemaknaan hidup, peningkatan kesejahteraan mental dan pengembangan nilai-nilai moral etika yang akan membantu mereka untuk berkhidmat di masyarakat dan menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks di masa depan. Secara teoretis, kajian ini dapat memperkaya keilmuan bidang pendidikan

spiritual di sebuah lembaga pendidikan dan keterbukaan ide-ide baru untuk memperluas pengetahuan yang kontekstual untuk menjawab masalah, kebutuhan dan karakteristik di kawasan dimana lembaga tersebut di dirikan.

B. METODE

Penelitian dilakukan terhadap santri tahun pertama di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo pada tanggal 4-5 April 2024. Kualitatif diterapkan sebagai pendekatan dalam penelitian dengan analisis data menggunakan metode deskriptif. Penggalan data informan diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung peneliti terhadap siswa, guru, bagian tata usaha dan wali murid. Data-data penelitian yang diambil berupa kata-kata dari wawancara dan tindakan dan perilaku dari hasil pengamatan terhadap santri kemudian selebihnya data tambahan bersumber dari data tertulis berupa dokumen dan foto. Sumber data di catat dan direkam melalui aplikasi perekam suara di gawai peneliti serta didokumentasikan dengan pengambilan foto. Ada pula data tambahan yang diperoleh dari sumber *al-manaahij al-dirasiah* yaitu dokumen metode pembelajaran dan arsip resmi di Ponpes Fadlillah.

Analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Data dikumpulkan dari hasil wawancara dan pengamatan langsung peneliti yakni dari dokumen, kata-kata hasil wawancara terhadap semua informan, dan pengamatan terhadap perilaku santri sebagai bentuk transfer belajar kemudian mereduksinya dengan memilah dalam kategori tertentu dan membuang yang tidak

diperlukan dalam penelitian. Hasil ini kemudian diolah untuk memudahkan pemaparan dan penjelasan tentang ragam dan bentuk transfer belajar dari pendidikan spiritual santri di ponpes Fadlillah. Penarikan kesimpulan dengan kalimat yang singkat dan padat serta berulang kali dilakukan peninjauan ulang catatan lapangan.

Triangulasi metode dipilih guna mengecek kebenaran informasi dengan membandingkan beberapa informan yang berbeda dengan metode wawancara bebas dan terstruktur serta pengamatan untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh melalui berbagai perspektif yang diharapkan akan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran (Rahardjo, 2010). Dalam hal ini, peneliti mengamati langsung perilaku santri dan melakukan wawancara yang kemudian membandingkannya dengan wawancara terhadap wali santri dan para ustadz dan ustadzah. Langkah triangulasi ini di ambil untuk mengurangi bias atau subjektivitas yang terjadi saat pengumpulan dan analisis data serta meningkatkan kredibilitas penelitian.

C. PEMBAHASAN

Pendidikan Spiritual

Spiritual dalam Bahasa Inggris memiliki arti batin, rohani dan keagamaan (Echols & Shadily, 2006). Menurut Sanerya Hendrawan dalam (Sukawi, 2017), spiritual dalam bahasa Arab memiliki padanan kata dengan “ruhaniyah” atau ruhani yakni hal-hal yang berkaitan dengan ruh. Karena mengacu pada makna ataupun padanan kata, maka pendidikan spiritual mengacu pada pembelajaran yang berkaitan dengan ruh, atau soal hidup karena di dalamnya menjadikan orang hidup adalah ruh itu

sendiri. Maka secara garis besar bisa dikatakan persoalan ruhaniyah itu sendiri, informasi tentang pendidikan spiritual ini bermula dari sebuah kitab suci al-Qur'an atau pada agama-agama lain pun juga ada. Sepenuhnya awal mula informasi tersebut kemudian dikembangkan oleh para peneliti diberbagai kajian yakni aliran psikologi modern, terutama pada fokus psikologi transpersonal yang menguraikan secara gamblang tentang apa itu kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam sebuah buku rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ yang ditulis oleh (Agustian, 2021) segala persoalan dalam Islam jika ada kaitanya dengan kecakapan emosi dan spiritual, maka akan terus menerus konsistennya (*istiqomah*) dilakukan sesuai dengan pendidikan agama Islam yang telah dipelajarinya.

Pendidikan spiritual dalam Islam yaitu merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang, di mana cenderung menitikberatkan pada ajaran tentang kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, konsisten berpegang teguh pada akhlak mulia, cinta kepada sesama, menghadapi hidup dengan jiwa yang tenang dan positif dengan selalu bersandar memohon bantuan Allah SWT dalam upaya ketaatan dan pendekatan diri kepada-Nya (Afifah, 2015).

Selain itu, tujuan pendidikan spiritual adalah untuk membersihkan jiwa, hati dan memperbaiki akal dari gangguan-gangguan spiritual berupa gerogotan penyakit hati. Maka adanya pendidikan spiritual ini untuk menghilangkan dan membersihkan penyakit hati yang sering terdapat dalam seseorang ketika menjalankan pendidikan di kehidupan sehari-hari (Faozi & Himmawan, 2023). Tujuan pendidikan spiritual juga erat kaitannya pada pembentukan kecerdasan

spiritual. Seluruh kecerdasan harus berdiri di atas kecerdasan spiritual (ruhaniyah) di karenakan kecerdasan ini akan menghantarkan pribadi seseorang pada kemuliaan akhlaq sehingga potensi kecerdasan yang lain seperti kecerdasan intelektual dan emosional akan mengikuti yang akan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan seseorang (Supriaji, 2019).

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang intensif mengintegrasikan antara pendidikan keilmuan dengan pendidikan spiritual (Sadali, 2020). Integrasi tersebut diharapkan bisa menghasilkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dalam upaya memaksimalkan hubungan kemaslahatan secara horizontal dengan sesama manusia (*habl min nas*) dan secara vertikal dengan Pencipta, Allah (*habl min Allah*). Hal itu secara teologis didasarkan pada tujuan hidup manusia muslim, yaitu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Transfer Belajar

Istilah transfer belajar berasal dari 2 kata, transfer dan belajar. Transfer diserap dari Bahasa Inggris yang berarti pindah atau pengalihan, sedangkan kata belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti berusaha memperoleh ilmu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.*). Jadi, secara singkat transfer belajar adalah proses pengalihan ilmu. Sedangkan (Winkle, 2014) mendefinisikan transfer belajar sebagai pemindahan hasil belajar yang diperoleh dalam suatu bidang ilmu ke bidang ilmu yang lain atau ke dalam kehidupan sehari-hari diluar lingkup pendidikan sekolah. Dengan kata lain, transfer belajar adalah bentuk nyata dari hasil belajar yang diperoleh seseorang di luar lingkup dimana ilmu itu mula-mula diperoleh.

Berkat pemindahan hasil belajar itulah, seseorang bisa memperoleh keuntungan atau memperoleh hambatan dalam mempelajari sesuatu di bidang yang lain atau dalam aturan hidup sehari-hari. Transfer hasil belajar disebut transfer belajar positif bilamana pemindahan hasil belajar seseorang memiliki peran yang positif, yaitu mempermudah dalam menghadapi tugas yang lain atau mengatur kehidupan sehari-hari. Misalnya, pengetahuan tentang tata cara shalat, akan mempermudah para santri untuk melakukan praktik shalat sehari-hari atau menjadi imam shalat saat mereka berada di masyarakat; keilmuan dzikir yang diperoleh dari praktik ubudiyah di pondok akan membantu mereka mengelola emosi saat mereka menghadapi suatu masalah tertentu dalam hidup. Selain memperoleh keuntungan, seseorang juga bisa mengalami hambatan berkat pemindahan hasil belajar. Kondisi ini disebut dengan transfer negatif, yaitu pengalihan hasil belajar berperan mempersulit ketika menghadapi tugas belajar yang lain atau dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh adalah seorang yang belajar Bahasa Inggris dengan aksen Amerika, akan menimbulkan kesulitan bilamana dia pindah ke negara di Eropa yang menggunakan aksen British.

Dalam dunia pendidikan di sekolah formal maupun nonformal, tentunya diusahakan agar siswa belajar mengadakan transfer belajar yang positif, dengan maksud agar siswa dapat mengaplikasikan beragam hasil di suatu bidang studi ke dalam kehidupan sehari-hari atau di bidang lain. Ada beberapa faktor yang menjadi penentu terjadinya transfer belajar yang positif, yaitu sebagai berikut:

1. Proses belajar. Transfer belajar diharapkan akan terjadi bilamana siswa

telah mengolah materi pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Hal ini tergantung pada kesungguhan motivasi belajar dan kadar konsentrasi terhadap unsur-unsur yang relevan, dan yang dibarengi dengan tehnik belajar yang efisien dan efektif. Seorang siswa yang melibatkan diri dalam proses belajar, cermat dalam persepsi dan mendalam dalam mengolah materi pelajaran, maka akan meningkatkan kemungkinan siswa mengadakan transfer belajar yang positif.

2. Hasil belajar. Terdapat aneka hasil belajar terbatas dan lebih luas. Aneka hasil belajar yang bersifat lebih luas mengandung kemungkinan yang lebih luas pengaplikasiannya ke pelbagai bidang studi, bahkan bisa menjadi bekal untuk diterapkan dalam banyak ranah kehidupan.
3. Materi bidang studi, metode dan sikap yang dibutuhkan dalam bidang studi. Kesamaan antar bidang studi dan antara bidang studi dengan kehidupan sehari-hari secara nyata harus ada terkait dengan materi, metode dan sikap.
4. Faktor subjektif dari siswa. Motivasi intrinsik siswa, senang dalam belajar dan mampu mengolah materi dengan baik (kemampuan intelektual)
5. Sikap dan usaha guru. Kesadaran dan usaha guru untuk mendampingi siswa dalam mengadakan transfer belajar bisa menentukan berhasil atau tidaknya transfer belajar seorang siswa. Dibutuhkan guru yang mengajar secara fungsional, yakni dengan menghubungkan hasil belajar di bidang studi yang diampunya dengan bidang studi lain atau dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, yang menciptakan kondisi eksternal yang

menunjang terjadinya transfer belajar yang positif.

Selayang Pandang Ponpes Fadllillah Tambak Sumur Sidoarjo

Mengenal Ponpes Fadllillah lebih dekat, maka ada ke khas-an yang bisa dijumpai yakni sebuah motto pondok yang menjunjung tinggi budi pekerti, berbadan sehat, berpengetahuan, berwawasan dan berfikiran luas, serta memiliki panca jiwa pondok; keihlasan kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan bebas. Berlokasi di Jalan Kyai Mas Ali 57 A RT 06 RW 03 Tambak Sumur Waru Sidoarjo Jawa Timur, Pondok Pesantren Fadllillah merupakan jalur pendidikan TMI (Tarbiyatul Mu'alimin Al Islamiyah) yang menerapkan kurikulum terpadu antara kurikulum pondok modern Darussalam Gontor sebagai induk utama dan kurikulum Kemenag (Kementrian Agama) dengan pola tri pusat pendidikan (asrama) sehingga santri mempunyai motto dan panca jiwa pondok yang utuh (*Brosur Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo*, n.d.)

Awal mula berdirinya pondok Fadllillah ini ditengarai oleh sang nenek, Bu Nyai Asrifah, yang mempunyai keinginan untuk membangun sebuah pondok agar pendidikan masyarakat setempat semakin meningkat.

Berlandaskan penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada kualitas baik secara keilmuan maupun secara moral dan sosial, sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang unggul di bidang ilmu pengetahuan, iman dan takwa (Masriyah, personal communication, April 4, 2024).

Menurut (S. Musfiroh, personal communication, April 4, 2024) berbagai macam hal yang akan dihadapi santri di

masyarakat, dikenalkan kepada mereka sejak dini di ponpes Fadllillah. Penugasan untuk santri dari ustadz pembimbing adalah salah satu metode pendidikan di Ponpes Fadllillah. Santri tidak hanya diberi ilmu, tapi juga diberi ladang untuk mengaplikasikannya, dengan bimbingan dan pengawasan ketat dari para ustadz. Bentuk penugasan dan pendidikan kemasyarakatan tersebut tercermin dengan dibentuknya dua organisasi pelajar intern, yaitu;

- a. Organisasi Pelajar Pondok Fadllillah (OPPF), artinya tiap ada kegiatan di Ponpes Fadllillah, maka ada struktur organisasi pelaksana yang sudah dibentuk. Diharapkan dengan adanya penerapan organisasi, maka santri tidak akan *groggi* ketika sudah terjun langsung di lingkungan masyarakat.
- b. Koordinator Gerakan Pramuka Pondok Modern, kegiatan ekstra ini menjadi ajang berlatih disiplin, tegas, gotong royong dan tanggung jawab.

Kedua organisasi tersebut, mendidik santri dan untuk kepentingan kepentingan santri sendiri sehingga ditangani oleh santri sendiri namun tetap dalam mode pengawasan dan bimbingan para ustadz. Proses pembelajaran melalui organisasi ini, santri diajarkan pula, semangat pengabdian serta kebersamaan penuh kasih sayang antarsesama. Sehingga jauh dari sikap arogansi apalagi merendahkan orang lain, sehingga mampu meminimalisir adanya segala bentuk perundungan pada sesama santri yang akan bermanfaat membentuk karakter *welas asih* jika mereka terjun di masyarakat suatu saat nanti sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Menanamkan sikap hidup sederhana kepada santri, juga merupakan pendidikan spiritual yang penting di Ponpes Fadllillah

Tambak Sumur Waru Sidoarjo. Kesederhanaan yang dijalani hasil berguru langsung para ustadz pendiri dari Pondok Modern Darussalam Gontor yang juga mendidik para santrinya untuk berkarakter sederhana. Hidup sederhana ini dimaknai dengan menjalani pola hidup wajar sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan. Sederhana yang ditawarkan tidak berupa produk pasif atau *nerimo*, tidak juga dimaknai dengan miskin atau melarat. Namun sebaliknya di relung kejiwaan seorang santri akan lahir kesederhanaan tersebut hasil dari sebuah proses nilai-nilai kekuatan dalam diri, kesanggupan belajar, ketabahan dan penguasaan diri yang dipersiapkan seorang santri dalam menghadapi perjuangan hidup nantinya di masyarakat. Pandangan khalayak tentang kesederhanaan tentunya tidak sama, tidak berarti miskin dan tidak berarti mendidik untuk menjadi miskin, bahkan sebaliknya, kesederhanaan memungkinkan santri untuk hidup jujur serta bersih, qanaah, dan sehat secara jasmani dan rohani. Dibalik kesederhanaan itulah terdapat kekuatan tekad, ketabahan, keuletan, dan rasa prihatin terhadap penderitaan.

Pendidikan Spiritual di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Sidoarjo

Ada dua bentuk pendidikan spiritual yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Sidoarjo, yaitu berupa pengajaran materi ilmu keislaman dan pendidikan praktik nilai-nilai keislaman. Pengajaran materi ilmu keislaman ini diajarkan secara klasikal di kelas-kelas formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sedangkan pendidikan praktik nilai-nilai keislaman diimplementasikan dalam bentuk ubudiyah harian dan akhlak mu'amalah.

Pengajaran Materi Ilmu Keislaman

Dalam buku *al-Manaahij al-Dirasyiah* dicantumkan bahwa ada 4 kategori materi pelajaran yang mengandung muatan pendidikan spiritual berupa pelajaran dasar penting yang wajib dipelajari untuk santri tahun pertama di Ponpes Fadlillah. Empat kategori tersebut yakni Bahasa Arab, Dirasah Islamiyah, Umum Pondok dan Umum Madrasah. Kategori materi Bahasa Arab meliputi seperti al-Imla' (dikte menulis Arab), Tamrin al-Lughoh, al-Muthola'ah (membaca dan menerjemah teks Bahasa Arab). Satuan materi ini dirasa sangat penting agar para siswa terlatih dalam melihat, mendengar dan menulis Bahasa Arab serta mampu berbicara dalam Bahasa Arab dengan benar. Tujuan lain yaitu agar siswa memahami kitab-kitab berteks Arab lainnya sebagai bagian dari muatan pendidikan keagamaan Islam. Banyaknya kitab-kitab berbahasa Arab di pondok tentu menuntut siswa untuk mempelajari Bahasa Arab agar mereka lebih mudah memahami dan mempraktekkan isi kandungan ajaran kitab-kitab tersebut. Kategori kedua adalah Dirasah Islamiyah. Kategori ini bermuatan Al-Quran, Al-Tajwid, Al-tafsir, Al-Hadits, Al-Fiqh, Al-Tauhid atau Aqidah Akhlaq dan Tarik al-Islam atau SKI. Materi ini memungkinkan siswa untuk memiliki kompetensi dasar-dasar keislaman dengan mempelajari Quran dan Hadits sebagai sumber otentik ajaran Islam, serta diharapkan pula agar siswa mampu membuka wawasan praktik keagamaan dan pemikiran Islam secara inklusif.

Umum Pondok dan Umum Madrasah adalah kategori selanjutnya. Perihal ini di karenakan ponpes Fadlillah menggabungkan 2 kurikulum yakni kurikulum Darussalam Gontor dan

Kurikulum Kemenag. Kategori materi Umum Pondok meliputi al-Mahfudzot, al-Khat al- 'Araby dan Berhitung. Al-Mahfudzot yakni materi pelajaran yang berisi kata-kata mutiara, motivasi dan nilai-nilai kehidupan dalam Bahasa Arab. Kemudian dilengkapi dengan seni tulis khat atau kaligrafi untuk memperindah tulisan arab para siswa dan materi berhitung sebagai pembelajaran dan pengembangan logika dasar. Yang terakhir adalah kategori Umum Madrasah yang memasukkan materi Bahasa Inggris, TIK (Teknik Ilmu Komputer), Penjaskes, Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA dan IPS Terpadu. Materi-materi pelajaran yang bersumber dari kemenag ini dirancang untuk menyiapkan siswa bekal pengetahuan kebangsaan dan wawasan umum yang pastinya akan bermanfaat di level pendidikan selanjutnya atau dunia karier apabila mereka sudah terjun ke masyarakat kelak. Dua kurikulum yang bersinergi ini kemudian pada akhirnya membuat pondok melaksanakan 2 evaluasi terhadap siswa, yaitu evaluasi pondok dan evaluasi madrasah (sekolah).

Praktik Pendidikan Ubudiyah dan Mu'amalah

Dalam wawancara dengan (S. Yazid, personal communication, April 4, 2024), selain yang termuat dalam materi ilmu keilmuan, terdapat pula praktik ubudiyah dan mu'amalah yang diterapkan di Ponpes Fadlillah sebagai bentuk pendidikan spiritual dalam konteks pendidikan Islam. Semua siswa di Ponpes Fadlillah adalah santri yang wajib tinggal di pondok, sekalipun mereka adalah anak kampung setempat di mana tempat tinggal mereka dekat dengan pondok, namun mereka tetap diharuskan untuk tinggal di pondok untuk lebih memudahkan pelaksanaan tata tertib

dan aturan kepada santri, memfokuskan pendidikan dan mengurangi dampak buruk sosial pertemanan santri diluar pondok pesantren.

Praktik ubudiyah dan mu'amalah diimplementasikan dalam bentuk kegiatan ibadah keseharian para santri sebagai rangkaian pendidikan untuk membentuk spiritualitas santri. Seperti shalat berjamaah tepat waktu, membaca Quran, dzikir, serta rutinitas pembacaan surat al-Rahman. Sedangkan pendidikan spiritual yang bersifat mu'amalah adalah semisal akhlaq kepada guru, sopan santun, cara bicara dan berpakaian. Kemudian yang paling dasar adalah berupa suri tauladan dari kyai dan para guru yang bisa dicontoh oleh para santri sebagai pembentukan akhlaqul karimah.

Ketua bagian pengasuhan santri, ustadzah Hima menjelaskan bahwa ragam praktek ubudiyah dimulai di awal hari yakni shalat tahjud pukul 03.00 WIB (H. Sa'adah, personal communication, April 4, 2024) . Setelah selesai melakukan shalat tahjud para santri ini melanjutkan kegiatan di pondok dengan shalat subuh berjamaah. Pembacaan Aqidatul Awaam di setiap sebelum 5 shalat *maktubah* pun dilakukan yang berisi syair ringkas ilmu tauhid untuk mengisi aktivitas batin para santri dengan perihal akidah kepada Allah SWT. Dalam menegakkan aturan shalat berjamaah ini, para guru pun berupaya dengan memberlakukan *ta'zir* atau hukuman yang diberikan oleh ustadz Pengurus Bagian Ta'lim. Setelahnya, mereka melakukan rutinitas dzikir sesudah shalat dan kemudian melakukan persiapan untuk pergi sekolah. Dzikir diyakini sebagai bentuk ibadah yang mampu mengikat kuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dengan mengingat Allah dalam setiap shalat dalam hati

mereka, akan membantu menenangkan pikiran dan hati para santri kelas 1 ini yang bisa saja memiliki masalah kekosongan jiwa mereka akibat dari jauh dari orangtua dan keluarga mereka. Tahun pertama dalam menjalankan kehidupan di pondok, tentunya membuat para siswa yang juga berlabel santri ini terasa berat. Rindu dengan orangtua, saudara dan teman sepermainannya tentunya membuat hati mereka merasa kesepian yang bisa diobati dengan shalat dan dzikir bersama dengan teman-teman di satu pondok. Setelah shalat subuh, pukul 07.00 mereka memulai kegiatan pendidikan di sekolah hingga pukul 14.50 WIB. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan jamaah shalat ashar dan rutinitas pembacaan surat al-Rahman *ba'da* shalat untuk membentuk spiritualitas santri (H. Sa'adah, personal communication, April 4, 2024).

Ditambahkan oleh seorang ustadzah senior yang juga merupakan kerabat *ndhalem* melalui hasil wawancara bahwa: "Salah satu hikmah membaca surat al-Rahman supaya kita selalu bersyukur atas semua nikmat yang diberikan kepada kita, karena di dalam surat al-Rahman banyak sekali contoh kenikmatan seperti makanan minuman, dll. *في أي الأبريكما تكدن maka nikmat mana yang bisa kita dustakan*. Dengan bersyukur akan ditambahi rezekinya, makanya pondok bisa membangun terus sampai sekarang karena santrinya tak henti-henti baca surat al-Rahman sampai sekarang" (robiatus Sofiyah, personal communication, Mei 2024).

Selain itu, terdapat pula materi *mulok* (muatan lokal) seperti *Diba'an*, *istighasah*, *Dala'il* (tawassul). *Diba'an* memiliki muatan spiritual tentang cinta dan pelajaran akhlak Nabi Muhammad SAW. Dengan ini, siswa diharapkan mampu meresapi makna

setiap kalam *Diba'* agar memunculkan rasa cinta, rindu dan keteladanan kepada Nabi Muhammad SAW. *Istighasah* memainkan peran dalam mendidik spiritualitas siswa dalam perihal *hablu minallah*, yakni hubungan spiritualitas dengan Allah SWT. Laiknya dzikir setelah shalat, *istighasah* mampu memberikan ketenangan batin karena hati tertaut kepada Allah SWT. Lebih spesifik, *istighasah* berisi lantunan doa-doa agar hilang segala kesedihan dan kemuraman hati dengan meminta pertolongan Allah SWT dari kesulitan hidup. Kemudian ada pula muatan lokal yang disebut dengan *Dalaa'il. Mulok* ini merupakan rentetan bacaan tawassul surat Fatimah kepada Nabi Muhammad SAW dengan dilengkapi bacaan *wirid* beberapa kalimat *thoyyibah*.

Yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan pendidikan spiritual di Ponpes Fadlillah adalah pendidikan spiritual bersifat praktis yang tidak tertulis yakni akhlak kepada guru, sopan santun, cara bicara dan berpakaian. Tidak seperti mayoritas sekolah berbasis ponpes di Indonesia yang memperbolehkan siswanya bersekolah tanpa tinggal di pondok, Ponpes Fadlillah ini mewajibkan seluruh siswa-siswinya bermukim di pondok. Sehingga sejatinya dari mulai mereka membuka mata di pagi hari hingga istirahat kembali di malam hari, semua hal yang mereka lihat, dengar dan rasakan adalah suatu pendidikan bagi mereka (Agus, 2017).

Seperti yang terjadi pada generasi alpha dewasa ini yang sudah sangat mengkhawatirkan perilakunya, maka sopan santun harus diajarkan sedini mungkin dan pembinaan akhlakul karimah berupa sopan santun ini bisa semakin diperkuat di lingkungan pendidikan sekolah dan pondok pesantren. Di Ponpes Fadlillah, para santri

diajarkan bagaimana caranya berakhlak kepada pengasuh dan para guru. Mereka diharuskan bersalaman dengan cara *salim* dan *sungkem* kepada para pengasuh, guru dan siapapun yang lebih tua baik yang mereka kenal atau tidak. Cara berbicara kepada pengasuh dan guru harus penuh dengan kesopanan dan ketawadlu'an, santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada semua orang, serta berpakaian yang tidak hanya menutup aurat tapi juga sopan dan tidak berlebihan.

Kemudian pendidikan spiritual keagamaan yang paling fundamental di Ponpes Fadlillah adalah berupa suri tauladan dari Kiai Ja'far Shodiq. Contoh ketokohan alm. Kiai Ja'far Shodiq sebelum wafat adalah kesederhanaan dan keramahan beliau. Meskipun sebagai pengasuh pondok, namun beliau sangat dekat dengan para guru dan santri yang dibuktikan dengan seringnya beliau berada di pondok putri dan putra. Beliau pun kerap menyapa para guru dan santri serta berbicara dengan mereka saat bertemu. Secara personal beliau adalah sosok yang sangat religius yang terkenal dengan ahli tirakat yang sering *melek* malam dan *kuat luweh* dengan rajin berpuasa. Beliau juga sosok yang sangat *loman* sehingga tidak mengherankan beliau sering memberi *bisyaroh* (uang) kepada para kiai, tokoh masyarakat dan guru di lingkungan setempat. Perkataan beliau mengandung banyak hikmah dan pelajaran hidup yang diabadikan di lembaran-lembaran kalender 2024 yang dikeluarkan oleh pihak pondok.

Transfer Belajar Pendidikan Spiritual di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Sidoarjo.

Penelitian ini mengkaji transfer hasil belajar ke dalam praktik kehidupan sehari-hari santri dengan mengobservasi bentuk

transfer belajar yang membentuk kepribadian, perilaku dan keseharian santri ponpes Fadlillah Tambak Sumur Sidoarjo. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung peneliti, perilaku sopan dan santun sangat terlihat dari para santri ponpes Fadlillah Tambak Sumur Sidoarjo. Santri selalu tersenyum saat bertemu sapa dan *sungkem* kepada orang yang lebih tua, meskipun tidak kenal. Dalam sesi wawancara, kata-kata yang dituturkan pun terbilang santun dan tidak *ngoko*, mereka memperlihatkan *unggah-ungguh* yang sangat baik kepada orang lain. Perilaku kepada teman, meskipun sesekali melakukan candaan namun tetap dalam koridor yang wajar dan tidak mengandung unsur-unsur perundungan baik verbal maupun sikap. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa setahun berada di pondok, mereka mulai merasakan *betah* karena hampir semua teman-teman pondok mereka sangat baik dan tidak mudah emosional mengeluarkan kata cacian, makian dan umpatan kotor lainnya.

Saat di rumah ketika liburan, beberapa pendidikan *ubudiyah* seperti shalat, sanggup santri lakukan meskipun masih harus diingatkan oleh orang tua. Masih pendeknya waktu belajar sebagai proses adaptasi di pondok bisa menjadi sebab akan hasil belajar yang masih mengalami hambatan ini. Namun para orang tua merasa yakin bahwa dengan seiring berjalan lamanya waktu anak mereka berada di pesantren, akan semakin banyak perubahan positif baik dalam perilaku maupun kegiatan ibadah harian anak yang bersifat wajib.

Adapun bentuk transfer belajar lainnya yang terjadi saat santri tengah liburan di rumah adalah *nderes* atau muroja'ah (mengaji Qur'an). Meskipun

tidak sebanyak dan serajin di pondok, namun santri tetap membaca setiap harinya secara mandiri. Adapun waktu-waktu yang sering dilakukan untuk kegiatan murojaah adalah sesudah solat asyar, maghrib dan ba'da shalat isya'. Hal ini tentu menunjukkan transfer belajar yang positif. Hasil belajar ilmu al-Quran di pondok mempermudah santri memperoleh kebermanfaatan dengan mampu *istiqamah* melakukan *muroja'ah* Quran di rumah.

Ditanya mengenai motivasi keinginan mondok, rata-rata memang atas dasar keinginan sendiri, namun ada juga yang atas dasar saran teman, saudara atau nasehat dari orang tua. Dengan ragam latar banyaknya alasan yang menjadi dasar motivasi untuk mondok. Dapat disimpulkan semua anak berharap ingin menjadi anak yang lebih baik lagi dalam hal ibadah maupun wawasan ilmunan keagamaan, bisa lancar mengaji, adalah sebuah contoh mudah. Menjadi sebuah kesadaran atas perilaku menjadi lebih baik, inilah bisa dikatakan bahwa muncul pemahaman atas wawasan ilmunan yang telah diperoleh dari dasar-dasar pemahaman keilmuan khususnya di bidang ubudiyah yang menjadi rutinitas wajib di pondok sehingga ada perubahan tingkah laku dari yang awalnya sebelum mondok ibadahnya masih sering lalai menjadi lebih tertib dan rajin.

Tahap perkembangan keilmuan seseorang dianggap mampu dan mengerti, dapat dilihat dari seberapa jauh si anak mampu memaknai proses perjalanan belajarnya dengan cara mengevaluasinya secara detail. Pada tahap ini peneliti mengambil contoh pemahaman manfaat shalat bagi diri pribadi anak. Contoh sebelum mondok, ada banyak rasa kemalasan dalam diri ketika disuruh shalat oleh kedua orang tua, namun ketika di

pondok, anak-anak sedikit-demi sedikit mampu merasakan energi positif manfaat dari melaksanakan shalat yakni kemalasan shalat itu hilang dengan sendirinya digantikan sebuah rasa bahagia. Anak-anak merasakan adanya perjalanan spiritual yakni jiwa merasa tenang. Di sinilah perjalanan spiritual rukhani menuju perkembangan yang cukup signifikan baik. Dengan shalat maka akan mengurangi kegiatan negatif anak, yakni yang awalnya bermain lupa waktu, namun kini setelah mondok akan ada rutinitas selepas shalat anak-anak akan dibimbing untuk belajar dzikir. Minimal 5 kali sehari, mereka akan belajar berdoa secara teratur dan terarah, sehingga muncul sebuah harapan, sugesti baik dalam bacaan shalat maupun sesudah shalat.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa kebiasaan baik santri di pondok, itu awalnya memang dibentuk oleh sebuah aturan yang mengikat. Yang selanjutnya akan membentuk karakter jika teori yang dikemas dalam aturan tersebut dihapal dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Jika kemudian diuraikan lebih jauh lagi, bahwa kenyataannya tidak semua anak mampu melakukan sebuah aturan dengan hati (rasa, emosi), jika pelatihan kebiasaan ini mampu masuk ke dalam ranah kejiwaan yang di dalamnya ada sebuah rasa, empati, komitmen, tentu akan bersinergi dengan bathin anak sehingga munculah sebuah rasa keengganan meninggalkan kebiasaan baik dalam agama.

Pada konsep gerakan shalat sendiri, anak-anak sudah mampu mempraktekkan bahwa, jika shalat harus disertai dengan melafalkan shalat. Karena jika tidak dilafalkan maka shalatnya tidak sah. Pengetahuan ini sudah menginternalisasi ke dalam pikiran dan jiwa anak, yang

selanjutnya seperti orang mengoperasikan sebuah laptop. Ada sebuah tahapan, ada sebuah proses dimana ada tombol power *on/off* yang bisa dianalogikan sebagai sebuah pusat pemikiran, maka konsep shalat dinyalakan melewati tombol power (niat) tentunya tujuan mengakses penyalaan akan nampak beberapa program aplikasi yang sebelumnya telah terinstal. Begitupun perjalanan anak manusia tidak mungkin langsung bisa sempurna jika sebelumnya belum terinstal ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Maka mulai nampak saat ini santri ketika melafalkan takbiratul ihrom maka kecerdasan otak mereka yang sebelumnya terinstal beberapa ilmu pengetahuan, maka kini pengetahuan itu diaplikasikan melalui gerakan shalat dengan mengimajinasikan bahwa saat ini sedang langsung berhadapan dengan Sang Maha Pencipta (Allah SWT). Nampak inilah pembentukan sebuah karakter positif, yang harus terus didorong untuk tumbuh terus mengalami pencerahan. Karena muncul kesadaran bahwa jika sholat ini tidak fokus, maka saya (santri) hanya sholatnya hanya main-main saja, maka saya akan mendapatkan dosa, bukan lagi pahala. Untuk itulah kita harus berhati-hati dalam melakukan sholat dari awal hingga di akhir salam. Dan kebiasaan santri pun mengikuti sunnah sujud terahir pada sholat akan di panjangkan bacaanya. Di mana keutamaan berdoa lebih khusu' lagi pada diri bahwa agar dipermudah dalam mencari ilmu-ilmu pengetahuan baik tentang ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum lainnya.

Di sisi lain, ada beberapa kesulitan awal yang membutuhkan proses yang lumayan panjang, yakni merubah kebiasaan para santri dalam rutinitas shalat subuh ketika pulang. Beberapa di antaranya memang mengakui kesulitan bangun sendiri

ketika berada di rumah, tetap memerlukan bantuan orang tua untuk membangunkan. Karena jam tidur yang berubah, kadang mengikuti teman bergadang hingga larut malam, sehingga pada saat memasuki shalat subuh tentunya ini membutuhkan proses adaptasi kembali jika sudah masuk pondok lagi.

Faktor yang Mendukung Transfer Belajar Santri Ponpes Fadlillah Tambak Sumur Sidoarjo

Berdasarkan hasil observasi santri ponpes Fadlillah, transfer belajar yang dialami para siswa sebagai santri ponpes Fadlillah ditentukan oleh beberapa faktor. Yakni faktor subjektif siswa dan sikap serta usaha guru. Fungsi afektif dalam diri santri yang merasa senang dan ikhlas dalam belajar di pondok, membantu para santri menggunakan aneka hasil belajar selama mereka di pondok dalam kehidupan sehari-hari. Mereka ini lebih siap mengadakan transfer belajar yang positif karena adanya motivasi yang cukup sehingga mampu mengolah keilmuan yang mereka dapatkan secara baik dalam penerapan kehidupan mereka. Tahun pertama di pondok digunakan sebaik mungkin untuk memperoleh ilmu yang kemudian senang hati mereka praktikkan dalam ibadah keseharian wajib mereka, yang pada akhirnya mampu melekat pada karakter dan perilaku mereka terhadap orangtua, saudara dan sesama. Kebiasaan terdahulu sebelum berada di pondok, rutinitas shalat 5 waktu terbilang *bolong-bolong* atau jarang dilakukan.

Dampak dari banyaknya waktu yang digunakan untuk bermain di luar rumah, hingga menyebabkan kemalasan bergerak mendirikan shalat saat azan berkumandang, malah seolah-olah tidak mendengarkan azan tersebut dan terus melanjutkan

aktifitas bermain hingga lupa waktu sholat telah habis. Ditanya apakah orang tua tidak memberikan dorongan atau nasehat?, namun dijawab secara pasti bahwa kedua orang tua selalu mengingatkan setiap kali waktu masuk sholat, bahkan sampai diulang-ulang berkali-kali, sehingga sering memancing emosi orang tua bahkan kadang sang ibu *menceples* (memberi tamparan pada pantat) atau menjewer telinga si anak. Namun hal ini hanya dianggapi dengan senyuman saja, karena si anak faham akan kesalahan yang telah dilakukan. Ada beberapa kebiasaan ini berubah ketika sudah berada pada lingkungan pondok. Salah satunya shalat menjadi wajib, tertib dan tepat waktu. Alasan utama adalah karena adanya aturan jelas dan tegas, serta takut akan hukuman dari para ustad pembimbing.

Sehingga ketika tanda panggilan shalat sudah dinyalakan secara otomatis pikiran dan tubuh bekerjasama segera mengambil air wudlu guna melakukan shalat berjamaah di mushalla pondok. Namun pernah tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah, santri merasa sangat bersalah, dalam hati terdalam ada rasa bersalah, tidak tenang, gundah dan ada rasa kurang *sreg* (tidak nyaman) ketika meninggalkan sholat. Sikap dan usaha para guru tidak hanya terbatas dalam lingkungan pendidikan dalam sekolah dan pondok, namun juga saat mereka berada di rumah saat liburan tiba. Banyak strategi upaya yang dilakukan para pengurus pondok, agar terus menerus bisa memantau kebiasaan baik para santri, dengan melakukan pengawasan melalui para orang tua dengan melihat buku lembar kontrol kegiatan ketika para santri berlibur. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Hima, upaya besar pihak pondok untuk tetap mengontrol

perilaku santri yang tengah berlibur adalah dengan memantau beranda sosial media santri, seperti facebook, tiktok dan Instagram para santri. Hal ini terbukti efektif, bilamana santri melakukan pelanggaran maka pihak pondok akan memanggil orangtua santri untuk *tabayyun* (mendengarkan penjelasan) dan permintaan pertanggungjawaban atas pelanggaran sang anak (H. Sa'adah, personal communication, April 4, 2024).

D. KESIMPULAN

Proses belajar dalam pendidikan tidak bisa terlepas dari transfer belajar. Dari kajian ini ditemukan bahwa santri pondok pesantren Fadlillah Tambak Sumur Sidoarjo berhasil mengadakan transfer belajar yang positif karena adanya perubahan kebiasaan dan tingkah laku meskipun belum terlalu signifikan karena beberapa faktor. Faktor subjektif siswa yang kurang termotivasi secara intrinsik karena *culture Shock* ditahun pertama tentu hal yang sangat wajar dan perlu waktu yang lebih bagi mereka untuk bisa optimal mengadakan bentuk transfer belajar positif dalam keseharian mereka. Namun, yang perlu disyukuri adalah bahwa para santri ini tidak menunjukkan adanya transfer belajar yang negatif, seperti menambah perilaku buruk atau mengendurnya ibadah wajib mereka yang bisa menjauhkan mereka dari ketaatan kepada Allah SWT. Peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar melakukan kajian terhadap transfer belajar pada santri di pondok pesantren di tahun terakhir dan alumni untuk memberikan gambaran lebih beragam akan timbulnya transfer belajar pendidikan spiritual santri yang di peroleh selama di pondok dengan banyaknya faktor yang mengiringi keberhasilan transfer belajar

mereka di kehidupan sehari-hari seiring berjalannya waktu.

E. REFERENSI

- Afifah, N. (2015). *PERANAN PENDIDIKAN SPIRITUAL/ SPIRITUAL QUOTIENT(SQ) DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA*.
- Agus, N. (2017). *Integrasi kurikulum 2013 dan kurikulum pondok pesantren serta implementasinya di MTs Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <https://doi.org/10/Daftar%20Pustaka.pdf>
- Agustian, A. G. (2021). *ESQ Emotional Spiritual Quotient: The ESQ Wat 165*. PT Arga Tilanta.
- Brosur Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo*. (n.d.).
- Diky Putra, S. (n.d.). Sebanyak 16 Anggota Gangster di Sidoarjo Bawa Pedang dan Celurit, Geregetan, Ini yang Dilakukan Warga. *Radarsidoarjo.Jawapos.Com*. Retrieved April 1, 2024, from <https://radarsidoarjo.jawapos.com/kriminal-delta/853475089/sebanyak-16-anggota-gangster-di-sidoarjo-bawa-pedang-dan-celurit-geregetan-ini-yang-dilakukan-warga>
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2006). *Kamus Inggris-Indonesia*. PT Gramedia.
- Faozi, A., & Himmawan, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.93>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). <https://kbbi.web.id/>
- Kibtiyah, A., Azah, N., Maksun, A., Millah, N. W., Waafiqoh, N., & Amalia, Y. R. (2021). SIKAP DISIPLIN, TANGGUNG JAWAB DAN PERILAKU BELAJAR ANAK SELAMA MASA PANDEMI. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 5(1). <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/article/view/1898>
- Masriyah. (2024, April 4). *Guru Senior* [Personal communication].
- Mufid, F. (2017). SPIRITUAL TEACHING DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMK ISLAM TSAMRATUL HUDA TAHUNAN JEPARA. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1775>
- Musfiroh, S. (2024, April 4). *Bagian Tata Usaha* [Personal communication].
- Rahardjo, M. (2010, oktober). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. *GEMA UIN Malang*. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Rahayu, I. M., & Fathiyah, K. N. (2023). Peran Transfer dalam Pembelajaran pada Pembelajaran Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1828–1835. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4008>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal*

- Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sa'adah, H. (2024, April 4). *Ketua Bagian Pengasuhan Santri Ponpes Fadlillah* [Personal communication].
- Sadali, S. (2020). EKSISTENSI PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70.
<https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Safitri, D., & Kahfi, A. (2023). *PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ)*. 6(1).
- Sofiyah, robiatus. (2024, Mei). *Ilmu Fikih* [Personal communication].
- Sukawi, Z. (2017). SPIRITUALISASI TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MEMBANGUN PERADABAN YANG HARMONIS RELIGIUS. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 22–33.
<https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.921>
- Supriaji, U. (2019). KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 3(1), Article 1.
- Umar Bin Muhammad Bin Futuh Al-Baiquni Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i. (2011). *Syarah Mandhumah Al-Baiquniyah* (Vol. 4). Maktabah Asy-Syamilah.
- Winkle, W. S. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Sketsa.
- Yazid, S. (2024, April 4). *Guru Senior/Pakar Ushuluddin* [Personal communication].